

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN PENGUNAAN ANTIBIOTIK SECARA BIJAK PADA KONSUMEN APOTEK "X" PONOROGO

Dianita Rifqia Putri¹, Tutut Setyowati²

^{1,2})Universitas Muhammadiyah Ponorogo

e-mail: ¹)rifqiaputri@umpo.ac.id

ABSTRAK

Antibiotik merupakan salah satu pilihan obat andalan untuk penanganan infeksi. Namun jika tidak digunakan secara bijak, maka akan menimbulkan efek resistensi. Sampai saat ini sudah terjadi banyak kasus resistensi antibiotik akibat dari penggunaan yang tidak bijak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat antibiotik sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Penelitian ini menggunakan rancangan pre-experiment dengan one group pretest and post-test dengan alat ukur berupa kuesioner. Jumlah sampel yang digunakan 78 responden, pengambilan data sampel secara *purposive sampling* dengan memberikan edukasi secara verbal dan media audiovisual. Analisis data untuk statistik menggunakan uji Wilcoxon. Gambaran Tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi kesehatan pada kategori baik sebanyak 17 (21.8%) responden, kategori cukup sejumlah 30 (38.5%) responden, dan kategori kurang sejumlah 31 (39.7%) responden. Setelah dilakukan edukasi kesehatan didapatkan hasil Tingkat pengetahuan kategori tinggi sejumlah 58 (74.4%) responden, kategori cukup sejumlah 19 (24.4%) responden dan kategori kurang sejumlah 1 (1.2%) responden. Hasil uji wicoxon didapatkan hasil 0.000 yang menandakan p value < 0.05 sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan reponden pada penggunaan antibiotik secara bijak.

Kata kunci: Edukasi, Kesehatan, Antibiotik, Bijak

ABSTRACT

Antibiotics are one of the main drug options for treating infections. However, if not used wisely, it will lead to resistance effects. Until now, there have been many cases of antibiotic resistance due to improper use. This research was conducted to determine the level of patients' knowledge about the use of antibiotics before and after being given education. This study uses a pre-experimental design with a one group pretest and post-test with a measuring instrument in the form of a questionnaire. The number of samples used was 78 respondents, with data collection through purposive sampling by providing education verbally and through audiovisual media. Data analysis for statistics used the Wilcoxon test. Description of the respondents' knowledge level before health education: in the good category, there were 17 (21.8%) respondents, in the sufficient category, there were 30 (38.5%) respondents, and in the poor category, there were 31 (39.7%)

respondents. After health education, the results showed that in the high category, there were 58 (74.4%) respondents, in the sufficient category, there were 19 (24.4%) respondents, and in the poor category, there was 1 (1.2%) respondent. The results of the Wilcoxon test showed a value of 0.000, indicating a p-value < 0.05, thus it can be concluded that there is an influence of health education on respondents' knowledge regarding the prudent use of antibiotics.

Keywords: Education, Health, Antibiotic, Wise

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan salah satu pengobatan yang baik dalam mengobati penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Namun permasalahannya adalah jika antibiotik tidak digunakan secara bijak atau tidak tepat dapat menimbulkan dampak yang serius, salah satunya adalah resistensi antibiotik. WHO melaporkan bahwa Resistensi Antimikroba (AMR) merupakan ancaman yang serius di Masyarakat seluruh dunia (Dirga *et al*, 2021)

Saat ini penggunaan antibiotik banyak digunakan di Masyarakat tanpa resep untuk pengobatan penyakit non infeksi seperti batuk, flu, demam (Mulatsari *et al*, 2023). Penggunaan antibiotik sebagai swamedikasi (Pengobatan sendiri) adalah salah satu bentuk penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan tidak rasional (Kemenkes RI, 2013). Data menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik di apotek tanpa resep sebesar 75.90% (Yuana, 2016). Data Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa, Masyarakat Indonesia sebanyak 35.2% melakukan penyimpanan obat di rumah untuk swamedikasi, dan dari presentase tersebut sebanyak 27.8% adalah obat antibiotik Dimana Masyarakat membeli antibiotik tersebut tanpa resep.

Dalam penyalahgunaan antibiotik, hal yang ditakutkan terjadi adalah Resistensi. Resistensi antibiotik merupakan kondisi Dimana antibiotik kehilangan kemampuan untuk menghambat aksi agen mikroba (Thakur *et al*, 2018). Resistensi antibiotik ini merupakan salah satu ancaman Kesehatan Masyarakat Dimana WHO memperkirakan terjadi 10 juta kematian pada tahun 2050 diakibatkan karena peningkatan resistensi antimikroba (Ayobami *et al*, 2022).

Pemberian informasi obat dan pengobatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses terapi (BPOM, 2014). Untuk itu salah satu Upaya yang

bisa dilakukan untuk mencegah efek samping antibiotik atau penyalahgunaan penggunaan antibiotik adalah dengan memberikan edukasi (Nabila *et al*, 2021). Pengetahuan Masyarakat terkait dengan resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk didalamnya adalah Indonesia menunjukkan bahwa 53-62% Masyarakat berhenti mengkonsumsi antibiotik Ketika merasa sudah lebih baik Ketika ada anjuran untuk menghabiskan obat antibiotik walaupun sudah merasa sehat. WHO menyarankan untuk melakukan kampanye global untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku Masyarakat dalam penggunaan antibiotik secara tepat dan rasional (WHO, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh edukasi Kesehatan terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik secara bijak pada konsumen apotek "x" ponorogo. Dengan melakukan penelitian di Apotek, peneliti berharap dapat mendapatkan Gambaran terkait dengan penggunaan antibiotik di Masyarakat dan bisa membantu Masyarakat dalam menambah pengetahuan terkait dengan penggunaan antibiotik secara bijak.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *pre-experimental* menggunakan *one group pre-test* dan *post-test*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2024. Pengambilan data dilakukan secara prospektif dengan pemberian edukasi secara verbal menggunakan video penggunaan antibiotik dengan bijak. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin dengan jumlah populasi 350. Jumlah responden adalah 78 responden yang merupakan Konsumen di Apotek "X" Jenangan Ponorogo. Variabel independen penelitian adalah Edukasi Kesehatan yang dilakukan oleh peneliti. Variabel dependen adalah tingkat pengetahuan yang dibagi menjadi Baik (skor 75-100%), Cukup (skor 56-74%) dan Kurang skor (<55%). Pengolahan data menggunakan SPSS versi 24 dengan analisis uji Wilcoxon test, dimana p value < 0,05 hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Januari -Februari 2024. Populasi yang diambil adalah konsumen Apotek "X" yang membeli antibiotik. Jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini adalah 78 responden. Peneliti menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan untuk melihat pengetahuan responden baik sebelum dilakukan edukasi dan setelah dilakukan edukasi terkait dengan penggunaan antibiotik dengan bijak. Sebelumnya kuesioner ini telah dilakukan uji validitas Dimana dari 15 pernyataan, semuanya memiliki hasil dengan hasil r hitung lebih besar dibandingkan dengan 0,3 sehingga pernyataan dikatakan valid. Selain itu juga telah dilakukan uji realibilitas dengan nilai *Chronbach'a Alpha* lebih dari 0,6, yaitu 0,734 sehingga pernyataan bisa dikatakan reliabel. Pada tabel 1.1 menggambarkan Karakteristik Responden yang meliputi umur, jenis kelamin, Pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Presentase (%)
Umur	20-35	36	46.2
	36-50	30	38.5
	50-65	12	15.3
Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	26.9
	Perempuan	57	73.1
Pendidikan	SD	3	3.9
	SMP/MTS Sederajat	15	19.1
	SMA/SMK Sederajat	30	38.5
	Perguruan Tinggi	30	38.5
Pekerjaan	Petani	5	6.4
	PNS	14	17.9
	Karyawan Swasta	28	35.9
	Wiraswasta	8	10.3
	Ibu Rumah Tangga	17	21.8
	Lain-lain	6	7.7

Usia menjadi salah satu faktor terpenting dalam pengetahuan. Rentang usai responden masih tergolong daam usia produktif Dimana rentang usia tersebut masih kooperatif dalam penerimaan informasi, pengetahuan ataupun hal baru lainnya (Yuniarti, et al 2014). Pengetahuan praktis dan pengalaman meningkat seiring dengan bertambahnya usia, namun kemampuan memproses

informasi baru mungkin menurun, yang Dimana hal ini menciptakan perbedaan dalam jenis pengetahuan yang lebih dimiliki oleh orang muda dan orang yang lebih tua, Hal ini sejalan dengan Salthouse (2020) Dimana penurunan terhadap penerimaan informasi berhubungan dengan usia dan dampaknya terhadap kemampuan kognitif dan pembelajaran seiring waktu.

Pada karakteristik jenis kelamin terlihat bahwa responden tertinggi adalah Perempuan dengan jumlah 57 (73.1 %). Faktor sosial dan budaya berpengaruh terhadap pengetahuan Perempuan dibandingkan laki-laki. Pengetahuan Perempuan seringkali terkait dengan keterampilan social dan emosional serta pengambilan Keputusan berbasis kolaborasi. Sejalan dengan penelitian Kitsois *et al* (2022) Dimana Perempuan memiliki kecenderungan lebih kuat dalam mengembangkan pengetahuan social dan kecerdasan emosional yang berhubungan erat dengan pengetahuan yang diterapkan dalam hubungan social dan keluarga. Perempuan menggunakan media social untuk mengakses berbagai informasi yang berguna bagi kehidupannya termasuk keluarganya (Kurfi, 2018). Sehingga Perempuan akan lebih perhatian terhadap informasi apapun terkait dengan Kesehatan keluarga.

Pada karakteristik Pendidikan terlihat bahwa responden tertinggi adalah dengan Pendidikan SMA/SMK Sederajat dengan jumlah 30 (38.5) dan Perguruan Tinggi dengan jumlah 30 (38.5). Menurut Guthrie & Alibhai (2020) Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan dan mendorong individu untuk mengambil Langkah-langkah yang tepat terkait dengan Kesehatan. Sejalan dengan penelitian Hahn & Truman (2015) Dimana dengan Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi mereka akan mudah untuk mengakses pengetahuan melalui promosi Kesehatan dan bisa berdampak langsung pada perilaku individu dalam pengambilan Keputusan Kesehatan.

Pada karakteristik pekerjaan terlihat responden tertinggi adalah pada Karyawan swasta yaitu sejumlah 28 (35.9%) responden. Pekerjaan memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan kesehatan baik dari jenis pekerjaan ataupun pelatihan yang diterima di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Goetzel *et al* (2014) Dimana program Pendidikan kesehatan

ditempat kerja secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan pekerja.

Tabel 2. Pengetahuan responden Terhadap Penggunaan Antibiotik

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	17	21.8	58	74.4
Cukup	30	38.5	19	24.4
Kurang	31	39.7	1	1.2
Total	78	100	78	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa pada saat Pre-Test memiliki jumlah terbanyak pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebesar 31 (39.7%) responden. Setelah dilakukan edukasi kesehatan secara verbal dan audiovisual diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan Dimana jumlah terbanyak adalah pada kategori pengetahuan baik yaitu sejumlah 58 (74.4%) responden.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat terkait dengan kesehatan salah satunya adalah penggunaan antibiotik. Hal ini sejalan dengan penilitan Rawson *et al* (2018) menyimpulkan bahwa dengan melakukan edukasi mampu memberikan informasi terkait dengan infeksi, terapi antibiotik, serta efek sampingnya pada pasien sehingga pasien mampi meningkatkan pengetahuan terkait dengan penggunaan antibiotik dengan bijak. Hal ini sejalan dengan penelitian elsa (2019) Dimana menunjukkan bahwa dengan diberikan edukasi ke Masyarakat maka mampu mempengaruhi pengetahuan, sikap dan Tindakan Masyarakat dalam menggunakan antibiotik dengan bijak.

Tabel 3. Uji Wilcoxon-Test Terhadap Pengetahuan Responden Pre-Test dan Pos-Test

	N	Rata-Rata	Sig.
Pre-Test	78	60.54	.000
Post-Test	78	92.79	

Dari Tabel 3. Dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata dari Pre-test yaitu 60.54 menjadi Nilai Post-Test 92.79. Uji Wilcoxon terhadap nilai

Pre-Test dan Post-Test menunjukkan nilai sig. 0.000 dimana nilai ini < 0.05 sehingga bisa diambil Kesimpulan jika hipotesis diterima Dimana berarti terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik secara bijak.

Edukasi kesehatan yang efektif dapat memotivasi individu untuk melakukan perubahan positif dalam perilaku kesehatan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat *et al* (2022) Dimana program edukasi kesehatan berperan besar dalam perubahan perilaku seperti pola hidup sehat dan pemahaman dalam penggunaan obat. Edukasi kesehatan yang dilakukan di layanan kesehatan dengan efektif dapat meningkatkan pemahaman seseorang tentang masalah kesehatan salah satunya adalah penggunaan antibiotik secara bijak. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktresia *et al* (2024) edukasi kesehatan yang dilakukan oleh apoteker di apotek memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan Masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara bijak sehingga dapat mengurangi penyalahgunaan antibiotik oleh konsumen. Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh An-Nuura (2023) menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap Masyarakat dari edukasi yang dilaksanakan oleh apoteker di apotek. Edukasi kesehatan yang diberikan ke konsumen dapat membantu meningkatkan pengetahuan penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan mengurangi kecenderungan untuk membeli antibiotik tidak sesuai dengan indikasi penyakit. Dengan terlaksananya program edukasi kesehatan yang efektif di layanan kesehatan salah satunya apotek, hal ini tidak hanya mengurangi penyalahgunaan antibiotik tetapi juga berkontribusi pada penurunan resistensi antibiotik yang merupakan salah satu tantangan kesehatan global saat ini.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terjadi peningkatan Tingkat pengetahuan setelah dilakukan edukasi kesehatan. Gambaran Tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi kesehatan pada kategori baik sebanyak 17 (21.8%) responden, kategori cukup sejumlah 30 (38.5%) responden, dan kategori kurang sejumlah 31 (39.7%) responden. Setelah dilakukan edukasi

kesehatan didapatkan hasil Tingkat pengetahuan kategori tinggi sejumlah 58 (74.4%) responden, kategori cukup sejumlah 19 (24.4%) responden dan kategori kurang sejumlah 1 (1.2%) responden. Hasil uji wicoxon didapatkan hasil 0.000 yang menandakan p value < 0.05 sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan reponden pada penggunaan antibiotik secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nuura, C.R. Yuliandini. dan Malik, A. 2023. The Role of The Pharmacy In Overcoming Antibiotic Resistance in The Public Through Poster Media. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Ayobami O, Brinkwirth S, Eckmanns T, & Markwart R. 2022. Antibiotic resistance in hospital-acquired ESKAPE-E infections in low- and lower-middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *Emerging microbes & infections*. 11(1), 443–451.
- BPOM RI. 2014. Informatarium Obat Nasional Indonesia (IONI). *Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia*. Jakarta.<http://pionas.pom.go.id/ioni/pedoman-umum>.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013. Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Dirga, Khairunnisa, S., Akhmad, A., Setyawan, I. dan Pratama, A. (2021) 'Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 11(1), pp.65-75
- Elsa, Christi M. (2019) 'Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat di Desa Siantartonga-Tonga I Kecamatan SiantarNarumonda Kabupaten Toba Samosir Tentang Penggunaan Antibiotika', Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, Medan.
- Goetzel, *et al.* 2014. Do workplace health promotion (wellness) programs work?. *Journal of Occupational and Enviromental Medicine*. 56(9) 927-934
- Hahn, R.A. dan Truman . B.I. 2015. Education Improves Public Health and Promotes Health Equity. *International Journal of Health Services*. 45(4) 657-678
- Hidayat, A.I. Majid, Ruslan. dan Asriati. 2022. The Effect of Health Education on Public Knowledge in the Use of Antibiotic Drugs. *Journal of Community Health*. 8(1) : 47-51.
- Nabila, S., Irianti, I.S. Hamidah, A. Rahmawati, Fina. Faizin, M.K. Ninjar, Muhamamd. Malikhah I.L. Valentina, O.S. Zafirah, D.N. Beriana, Metha. Azhari, A.A., Rahem Abdul. 2021. Pengaruh Pemberian Edukasi

Terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik di Daerah Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 8(2) : 38-44.

Kitsois, Foris. Papageorgiou, Eumorfia. Perifanis, Nikolaos. Talias, Michael. 2022. Emotional intelligence with the gender perspective in health organizations managers. *Heliyon*. 8(11).

Kurfi, S.A. 2018. *The Role of Social Media in Empowering the Involvement of Women in ICT*. LAP Lambert Academic Publishing.

Oktresian, E. E. Gemantari, B.M. Yuliana, T.P. Ramadhan, L. Azim, M. 2024. Peran apoteker dalam edukasi resistensi antibiotik di Kecamatan Keruak Lombok Timur. *INDRA*. 5(1) : 38-41

Rawson, et al. (2018) 'Development of a patientcentred intervention to improve knowledge and understanding of antibiotic therapy in secondary care', *Antimicrob Resist Infect Control*, 7(43)

Salthouse, T. A. (2020). "The processing speed theory of adult age differences in cognition." *Psychological Review*, 127(2), 219-251.

Yuana, DerryI. 2016. Gambaran Penggunaan Antibiotik dengan Resep dan Tanpa Resep Dokter di Beberapa Apotek di Area Jember Kota. Skripsi, Universitas Jember.

Yuniarti AM, Hadi H, Adiyanti M. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa S1 Keperawatan di STIKES Majapahit Mojokerto. *Medica Majapahit*. 6(2):59-77.

World Health Organization .2015. *Antibiotic Resistance: Multi-Country Public Awareness Survey*. Geneva.